

Implikasi kolaborasi multidisiplin dalam penelitian akuntansi kritis: sebuah refleksi

Putu Prima Wulandari

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, Malang.

Abstrak

Meningkatnya jumlah penelitian, menandakan semakin banyaknya masalah dan kompleksitas yang dihadapi umat manusia dan masalah tersebut diharapkan dapat dijawab melalui pencarian kebenaran dalam penelitian. Dalam konteks ini akuntansi kritis dapat digunakan sebagai sarana pengumpulan berbagai bentuk informasi yang lebih beragam, sehingga penelitian interdisipliner penting untuk dilakukan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implikasi kolaborasi multidisiplin dalam penelitian akuntansi kritis. Penelitian ini merupakan penelitian systematic literature review dengan jenis data sekunder yang berupa studi pustaka atas hasil penelitian terdahulu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi multidisiplin dalam penelitian akuntansi kritis dapat menjadi solusi dalam menyelesaikan masalah kompleksitas dan dominasi pada masyarakat dengan berorientasi kepada pemangku kepentingan yang posisinya lemah di masyarakat, serta melibatkan peneliti yang benar-benar kritis dalam gerakan revolusioner dan emansipasi.

Kata kunci: Penelitian akuntansi kritis; penelitian interdisipliner; pemangku kepentingan

Implications of multi-disciplinary collaboration in critical accounting research: a reflection

Abstract

The increasing number of studies indicates the increasing problems and complexities faced by humanity and these problems are expected to be answered through the search for truth in research. In this context, critical accounting can be used as a means of collecting more diverse forms of information, so interdisciplinary research is important to do. The purpose of this research is to find out the implications of multidisciplinary collaboration in critical accounting research. This research is a systematic literature review study with secondary data types in the form of literature studies on the results of previous studies. The results of this study indicate that multidisciplinary collaboration in critical accounting research can be a solution in solving the problem of complexity and domination in society by being oriented toward stakeholders whose position is weak in society and involving researchers who are critical in revolutionary and emancipation movements.

Key words: Critical accounting research; interdisciplinary research; stakeholders

PENDAHULUAN

Semakin Kompleksnya Realitas Kehidupan Manusia “In dealing with the complexities of society and organization, it is vain to think we can live by positivism alone (Chua, 2019)”

Semakin meningkatnya jumlah penelitian, menandakan semakin banyaknya masalah dan kompleksitas yang dihadapi umat manusia, dimana masalah-masalah tersebut diharapkan dapat dijawab melalui pencarian kebenaran dalam penelitian. Manusia hidup dalam dunia modern, namun modernisme telah di cap sebagai sangkar besi umat manusia, bahkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi lebih tepat digambarkan sebagai sangkar emas, tetapi tetap saja sangkar. Masih munculnya isu terkait diskriminasi gender, eksploitasi wanita, eksploitasi anak-anak, pekerja migran dan bencana alam yang merata hampir di seluruh negara menunjukkan dunia sedang tidak baik-baik saja. Disinilah letak ironi modenitas, dalam upayanya meningkatkan kebebasan individu namun yang terjadi justru sebaliknya. Dominasi ekonomi oleh pemilik modal, meningkatnya jumlah bonus berlipat ganda bagi kelas eksekutif dalam perusahaan, meningkatnya gaji para pemimpin rakyat, namun di sisi lain upah riil pekerja sebagian besar masih saja stagnan bahkan berpotensi turun untuk mencapai kesetaraan standar upah di tingkat nasional dan juga global. Para pekerja justru menderita karena rezim akuntansi (Smyth et al, 2022).

Rezim akuntansi yang berorientasi pada materi juga berdampak pada dimensi ekologi dan sosial masyarakat, dimana sumber daya untuk menunjang perekonomian masyarakat sebagai contoh diperoleh dari ekosistem maritim yang berkaitan dengan konsep “blue economy”. Blue economy merupakan disiplin ilmu yang menjamin sustainabilitas penggunaan sumber daya kelautan. Tentu saja akuntansi memiliki peranan penting untuk mengidentifikasi, pengakuan, pengukuran, pelaporan aspek moneter dan non moneter yang terkait dengan akuntansi kelautan. Perkembangan akuntansi laut sampai dengan saat ini masih fokus hanya pada pendekatan yang sangat teknis serta mengabaikan nilai-nilai yang tidak berwujud, di sisi lain, justru nilai-nilai tersebut dapat mempengaruhi sistem ekologis-sosial umat manusia.

Menurut Perkiss et al (2022) ekosistem laut berkontribusi pada perkembangan populasi manusia baik secara langsung maupun tidak langsung melalui penyediaan barang dan jasa ekosistemnya. Akuntansi laut adalah proses yang dirancang untuk membantu pemerintah, pembuat kebijakan, industri, masyarakat dan lainnya membuat keputusan tentang pengelolaan ekosistem laut. Pertanyaan yang mungkin muncul adalah mengapa ekosistem menjadi penting untuk dikaji dalam penelitian akuntansi? Pengetahuan dihasilkan oleh manusia, untuk manusia, dan semuanya berkaitan dengan manusia dan lingkungan fisik mereka (Chua, 1986). Chua (1986) juga menegaskan akuntansi juga merupakan teori berbasis ilmiah lainnya yang mencoba untuk memediasi hubungan antara manusia, kebutuhannya, lingkungannya. Mendasarkan pada pernyataan Chua (1986) maka sudah seharusnya manusia sebagai pencipta realitas sosialnya mempertimbangkan dampak akuntansi terhadap lingkungannya. Isu mengenai SDGs menjadi alasan penting mengapa akuntansi saat ini tidak cukup hanya meneliti untuk menentukan kebijakan akuntansi yang sesuai untuk sebuah transaksi bisnis. Kompleksitas akan realitas akan memicu penelitian akuntansi yang hanya fokus pada lingkup dunia praktik bisnis dan akan ditinggalkan. Terlalu sering kita temukan akuntansi yang masih hanya berfokus pada penilaian bersifat teknis dan ekonomis, yang membatasi akuntabilitas terkait dengan nilai sosial, budaya dan lingkungan. The Sustainable Development Goals (SDGs) atau tujuan pembangunan berkelanjutan (TPB), mencakup berbagai isu pembangunan sosial dan ekonomi. Termasuk di dalamnya kemiskinan, kelaparan, kesehatan, pendidikan, perubahan iklim, air, sanitasi, energi, lingkungan dan keadilan sosial.

Kompleksitas dan dominasi dalam struktur masyarakat menumbuhkan alienasi dan reifikasi dari diri mereka sendiri. Reifikasi versi Lukács dalam (Ritzer dan Stepnisky, 2017:362) menjelaskan komoditas pada dasarnya adalah hubungan antara orang-orang dalam interaksinya dengan alam dalam masyarakat kapitalis menghasilkan berbagai produk, atau komoditas (misalnya, roti, mobil, atau film). Namun, orang cenderung melupakan fakta bahwa mereka memproduksi komoditas ini dan memberi mereka nilai mereka. Nilai dilihat sebagai sesuatu yang diproduksi oleh pasar dan independen dari para pelakunya. Manusia dalam masyarakat kapitalis menghadapi realitas yang “dibuat” oleh dirinya sendiri (sebagai kelas) yang tampak baginya menjadi fenomena alam dan justru menjadi asing bagi dirinya sendiri. Dalam reifikasi ketika manusia bertindak atau mengambil keputusan dia tetaplah objek dan bukan subjek. Hal ini sama halnya dengan produk pangan yang bersumber dari ekosistem diciptakan

oleh pekerja namun mereka cenderung melupakan peran mereka sebagai pemberi nilai dari produk tersebut, petani, nelayan dan peran lainnya seringkali lebih menjadi objek dibandingkan subjek.

Keterasingan (alienation) dalam (Ritzer dan Stepanisky, 2017:253) merupakan suatu kondisi dimana pekerja dalam masyarakat kapitalis teralienasi dari aktivitas produktif mereka. Mereka tidak menghasilkan objek menurut ide mereka sendiri, sebaliknya, pekerja bekerja untuk kapitalis, yang membayar mereka dengan upah subsisten sebagai imbalan atas hak untuk menggunakannya dengan cara apa pun yang mereka inginkan. Karena aktivitas produktif milik kapitalis, dan karena mereka memutuskan apa yang harus dilakukan dengan itu, kita dapat mengatakan bahwa pekerja terasing dari aktivitas itu. Selanjutnya, banyak pekerja yang melakukan tugas yang sangat khusus dengan sedikit rasa peran mereka dalam proses produksi keseluruhan. Reifikasi maupun alienasi pada akhirnya membuat pekerja berdasarkan kelas khususnya kelas marginal menjadi kelompok pemangku kepentingan yang lemah (kurang kuat), sehingga seringkali tidak dipertimbangkan dalam penentuan kebijakan strategis perusahaan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian adalah systematic literature review dimana peneliti melaksanakan aktivitas mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasikan semua penelitian terdahulu yang relevan dengan pertanyaan penelitian, area topik, atau fenomena tertentu (Kitchenham, 2004). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa studi pustaka atas beberapa hasil penelitian terdahulu. Penelitian-penelitian yang dijadikan sebagai sumber utama dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Smyth et al (2022) dan Perkiss et al (2022). Data-data sekunder yang telah dianalisis tersebut dijabarkan secara deskriptif serta didukung dengan tampilan bagan yang merangkum keseluruhan pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Penelitian Akuntansi Lintas Disiplin

Banyak masalah yang saat ini menjadi pusat perhatian akademisi khususnya peneliti dan menjadi agenda utama untuk melibatkan berbagai bidang pengetahuan maupun disiplin ilmu. Perkembangan restrukturisasi ilmu sosial telah terlihat dalam penelitian lintas disiplin, dimana aktivitas penelitian tersebut lebih fokus pada tema-tema tertentu atau masalah tertentu daripada hanya mengorganisir penelitian serumpun di sepanjang garis disiplin ilmu tradisional. Namun tentunya restrukturisasi membawa banyak kebingungan diantara ilmuwan, sehingga mereka membentuk komunitas-komunitas ilmiah untuk mencapai visi bersama terkait ruang lingkup penelitian dan sifat penelitian.

Mengenai akuntansi laut dalam Perkiss et al (2022) akuntansi laut sampai saat ini sangat terfokus pada pendekatan akuntansi yang sangat teknis dan mengabaikan nilai-nilai yang tidak berwujud yang justru sangat berpengaruh terhadap sistem sosial ekologis. Untuk mengembangkan penelitian akuntansi lintas disiplin dalam perspektif teori kritis, seperti akuntansi laut, maka penting peneliti mempertimbangkan topik penting apa yang akan menjadi agenda utama dalam penelitian serta untuk siapa akuntansi tersebut diperhitungkan. Dalam Perkiss et al (2022) disebutkan bahwa akuntansi laut tidak hanya untuk organisasi non pemerintah yang tertarik pada sektor kelautan, namun juga sektor bisnis dan komersial, dimana konsumen juga membutuhkan informasi lengkap mengenai sumber pasokan makanan, kondisi dimana makanan itu berasal dan diproduksi, sehingga informasi mengenai polusi, hidrokarbon, logam berat, dan plastik hingga masalah legalitas dalam rantai pasokan menjadi penting untuk diteliti. Dalam konteks ini akuntansi kritis dapat digunakan sebagai sarana pengumpulan berbagai bentuk informasi yang lebih beragam, sehingga penelitian interdisipliner penting untuk dilakukan.

Dalam artikel Smyth et al (2022) Roslender dan Dillard (2003) mencoba mengidentifikasi tiga aliran ide yang merumuskan bahwa penelitian akuntansi interdisipliner setidaknya memiliki tiga sub aliran yaitu:

Penelitian interdisipliner yang berwawasan pada praktik manajemen, Mengajukan akuntansi pada kritis politik yang radikal secara eksplisit dan berusaha untuk mempromosikan pembentukan perspektif emansipatoris yang mungkin dilakukan akuntansi dalam tatanan sosial.

Penelitian interdisipliner yang terkait erat dengan aspek sosiologi, dari argumen tersebut dapat disimpulkan bahwa mengawinkan penelitian kritis dengan penelitian berbasis interdisipliner adalah

metode yang tepat untuk memulai gerakan perubahan dan emansipasi menuju kehidupan sosial yang lebih mapan.

Menurut Chua (2019) mobilisasi beragam paradigma penelitian akan menjadi solusi dari tantangan kompleksitas yang terjadi dalam masyarakat. Munculnya ruang baru dalam agenda penelitian dan forum diskusi global seperti risiko perubahan iklim jangka panjang dan jangka pendek, masalah ekonomi global rendah karbon dan lain sebagainya mendorong para pemangku kepentingan untuk menggabungkan beragam disiplin ilmu termasuk ilmu akuntansi. Kompleksitas seperti itu menawarkan berbagai peluang penelitian, yang paling baik diselidiki oleh tim multidisiplin dan multiparadigma. Dalam kolaborasi, tim dengan keahlian paradigmatis yang berbeda dapat mulai mengeksplorasi pertanyaan penelitian yang biasanya tidak diteliti oleh peneliti positivistik yang mengadopsi metode kuantitatif. Menurut Chua (2019) keterlibatan dengan kompleksitas mengharuskan kita menggunakan beragam perspektif untuk menghadapinya. Tapi, apa manfaat yang diharapkan untuk kolaborasi semacam itu? Jawabannya adalah hasil penelitian yang dapat memberi dampak perubahan dalam masyarakat. Akan tetapi di sisi lain, dengan lensa filosofis yang berbeda terutama jika kolaborasi didasarkan pada rasa saling menghormati, maka akan selalu ada kekuatan dan kelemahan dalam cara yang berbeda untuk melakukan suatu penelitian dan mengungkap kebenaran.

Peranan Akuntansi Kritis dalam Gerakan Emansipasi: Apa yang Ditawarkan, untuk Siapa, dan Bagaimana

Dalam penelitian kritis, peneliti membutuhkan keyakinan akan pengetahuan yang akan diperoleh. Chua (2019) menjelaskan bahwa keyakinan adalah mengenai peranan teori dan bagaimana teori tersebut dapat dikaitkan dengan dunia praktik. Keyakinan dalam penelitian kritis adalah berusaha untuk secara kritis mengomentari atau menilai struktur yang ada terkait dengan kekuasaan dan ketidakadilan. Teori kritis melihat, mengekspos, dan mempertanyakan hegemoni yaitu asumsi kekuatan tradisional yang dipegang oleh, kelompok, komunitas, masyarakat, dan organisasi untuk mempromosikan perubahan sosial (Given, 2008:140).

Masalah hegemoni juga menjadi poin penting bagi filsuf Habermas dalam Given (2008: 301) dalam tulisannya yang berjudul "penjajahan dunia kehidupan", Habermas berpendapat dunia kehidupan adalah dunia mikro tempat orang berinteraksi dan berkomunikasi. Suatu sistem berakar pada dunia kehidupan, tetapi pada akhirnya ia mengembangkan karakteristik strukturalnya sendiri. Saat struktur ini tumbuh memperkuat kemerdekaan dan kekuasaan, sistem dalam struktur tersebut datang untuk mengerahkan semakin banyak kendali atas dunia-kehidupan. Di dunia modern, sistem telah datang untuk menjajah dunia kehidupan yaitu, untuk mengendalikannya.

Kontradiksi dalam kapitalisme adalah hubungan antara buruh dan kapitalis yang memiliki pabrik dan alat produksi lain digunakan pekerja. Si kapitalis harus mengeksploitasi pekerja untuk mendapatkan keuntungan dari kerja pekerja. Para pekerja, bertentangan dengan kapitalis, yang ingin menyimpan setidaknya sebagian dari keuntungan untuk diri mereka sendiri. Marx percaya bahwa kontradiksi ini merupakan jantung kapitalisme, dan itu akan tumbuh lebih buruk karena kapitalis mendorong semakin banyak orang untuk menjadi pekerja dan meningkatnya eksploitasi. Kontradiksi ini dapat diselesaikan tidak hanya melalui filsafat melainkan hanya melalui perubahan sosial. Kecenderungan tingkat eksploitasi yang terus meningkat menyebabkan semakin banyak perlawanan oleh para pekerja. Perlawanan menghasilkan lebih banyak eksploitasi dan penindasan, dan kemungkinan hasilnya adalah sebuah konfrontasi antara kelas masyarakat. Untuk menciptakan perubahan maka dibutuhkan cara pandang lain yang membawa kritik terhadap struktur sosial menuju sebuah perubahan (Given, 2008: 301)

Dalam Perkiss et al (2022) disebutkan bahwa akuntansi kritis telah berkembang dalam menanggapi kebutuhan akan kritik sosial dan pluralism informasi, dimana akuntabilitas tidak hanya untuk melaporkan dimensi moneter (kuantitatif) namun juga sebagai alat untuk mendorong akuntabilitas dan tata kelola yang melibatkan pemangku kepentingan yang lebih luas. Pendapat ini juga didukung oleh Chua (2019) dimana pembuat keputusan ingin memperkirakan masa depan, untuk mengetahui apa yang mungkin dapat dilaporkan berdasarkan angka-angka yang secara intrinsik tidak lengkap (aspek non moneter) tetapi dapat memiliki konsekuensi sosial dan politik yang besar.

Perkiss et al (2022) menyebutkan bahwa akuntansi secara tradisional dipahami sebagai pengukuran (penilaian), pemrosesan dan komunikasi keuangan serta non keuangan. Sedangkan bidang akuntansi kritis berusaha menunjukkan bahwa aktivitas akuntansi melibatkan identifikasi, memperoleh

pemahaman dan mempertimbangkan perspektif pemangku kepentingan yang berbeda, dengan penilaian yang berbeda menuju akuntabilitas yang lebih mapan. Akuntansi kritis mendorong evolusi demokrasi dalam institusi dan proses meningkatkan keadilan di bidang yang berkaitan dengan ekonomi, masyarakat, dan lingkungan. Chua (1986) menyebutkan bahwa semua pengetahuan manusia adalah merupakan artifak, artinya pengetahuan tersebut merupakan produk kerja keras rakyat dalam pencarian dan mereproduksi eksistensi dan kesejahteraan. Teori kritis berperan sebagai penunjuk arah bagaimana seharusnya tindakan manusia dilakukan. Dengan demikian mengawinkan teori kritis dengan penelitian-penelitian berbasis interdisipliner, akan dapat membawa perubahan kesejahteraan rakyat khususnya kaum marginal kearah yang lebih baik.

Akuntansi kritis sebagai sarana untuk mencapai tata kelola laut yang lebih akuntabel, dengan memasukkan informasi sosial, nilai budaya dalam kerangka akuntansi laut. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa ekosistem laut berkontribusi pada perkembangan populasi manusia baik secara langsung maupun tidak langsung (Perkiss et al, 2022). Dengan akuntansi kritis maka memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi ketergantungan manusia pada ekosistem dan mengidentifikasi ekosistem yang rentan sehingga terhindar dari eksploitasi berlebihan dengan kedok keberlangsungan hidup populasi. Dengan penelitian akuntansi kritis berbasis interdisipliner maka diharapkan mampu membawa perubahan kearah kehidupan umat manusia yang berdampingan dengan ekosistem yang lebih baik serta kebijakan pengelolaan sumber daya yang tepat.

Apa yang harus dikaji akuntansi kritis dalam hal ini haruslah fokus pada pemangku kepentingan. Kebutuhan dari pemangku kepentingan yang semakin banyak dan informasi yang lebih kompleks juga mendasari pentingnya akuntansi kritis dalam penelitian sosial. Akuntansi kritis dianggap dapat memberikan tempat bagi suara pemangku kepentingan yang lemah ataupun kurang kuat dalam struktur sosial. Sehingga dibutuhkan metode yang inovatif dan terintegrasi dalam penelitian akuntansi kritis, contohnya seperti dalam rangka menyajikan panduan khusus tentang konstruksi akuntansi naratif untuk nilai-nilai yang tidak dapat diukur.

Bagaimana Penelitian Kritis Berbasis Interdisipliner Dilakukan (Subjek, Metode dan Praksis)

Alternatif pendekatan positivisme yang mengkuantifikasi segala realitas sosial umat manusia dapat dilakukan dengan pendekatan akuntansi kritis. Sebagai contoh pada artikel Perkiss et al (2022) disebutkan bahwa metode penelitian dalam penelitian kritis dapat diawali dengan langkah kuantifikasi (metode kuantitatif) untuk menyusun sistem pelaporan terintegrasi namun juga dibutuhkan pendekatan berbasis metode kualitatif untuk menyusun pelaporan bersifat holistik (menyeluruh). Dengan demikian untuk memasukkan nilai tambah yang berguna bagi pemangku kepentingan yang lebih luas seperti nilai sosial, budaya dan tata kelola, maka dalam akuntansi laut, formasi nilai-nilai non moneter tersebut disajikan dalam bentuk narasi, daripada harus direduksi menjadi nilai numerik. Dalam Perkiss et al (2022) juga disebutkan bahwa emansipasi sosial dan perubahan positif dalam struktur sosial dapat dicapai dengan menggabungkan berbagai perspektif termasuk sosial dan budaya.

Bagaimana metode akuntansi kritis dapat dilakukan juga tergantung pada subyek yang diteliti (Smyth et al, 2022). Peranan subyek menjadi sangat penting untuk memastikan seberapa kritis subyek memberikan tanggapan terhadap isu yang diteliti. Misalnya penelitian yang fokus pada ketidaksetaraan gender, maka peneliti harus dengan teliti dan selektif untuk memilih subyek, karena tidak semua subjek akan mendalami dan memiliki peranan terkait dengan masalah ketidaksetaraan gender. Selain itu metode penelitian akuntansi kritis haruslah menggunakan pendekatan yang tepat, inovatif, tidak hanya dalam kerangka teoritis tetapi juga dimensi filosofis. Metodologi yang harus digunakan dalam penelitian akuntansi kritis adalah metodologi yang dapat menghubungkan penelitian akuntansi dengan tindakan emansipasi. Dalam hal ini peneliti akuntansi kritis harus menerapkan sebuah pendekatan untuk menggambarkan kegunaan teori sosial tertentu dalam situasi tertentu. Pada intinya metode penelitian akuntansi kritis tidak hanya sekedar studi kasus semata. Smyth et al (2022) menyebutkan bahwa para realis kritis menyadari bahwa dunia terdiri dari mekanisme, bukan peristiwa, dimana produksi pengetahuan sebagai bagian dalam mekanisme alam terus aktif dan menghasilkan fenomena dalam dunia kita. Sehingga penelitian kritis juga harus dilakukan dengan metode reproduktif yang memainkan peranan sentral agar peneliti dapat berteori mengenai apa yang seharusnya ada untuk serangkaian temuan empiris. Oleh sebab itu dibutuhkan metode-metode inovatif dalam penelitian kritis seperti Critical Action Research, Critical Arts-Based Inquiry Critical Discourse Analysis Critical Ethnography Critical Hermeneutic, Critical Humanism, Critical Incident Technique (Given, 2008: 139). Metode yang

inovatif dan terintegrasi dibutuhkan dalam penelitian akuntansi kritis, dimana menurut pendapat saya, diantara metode yang ditawarkan dalam penelitian kritis, metode Critical Arts-Based Inquiry merupakan metode inovatif yang berpotensi memberikan dampak langsung berupa munculnya gerakan perubahan dalam struktur masyarakat. Critical Arts-Based Inquiry menurut Given (2008:140) merupakan metode penyelidikan berbasis seni kritis yang ditandai dengan integrasi berbagai disiplin ilmu dan komunitas yang beragam. Peneliti kritis berbasis seni dalam hal ini memfasilitasi pertunjukan berbasis komunitas yang merekonstruksi sebuah struktur sosial, mensintesis kepercayaan dan praktik diantara ilmuwan sosial dengan melakukan gerakan revolusioner bersama seniman. Penelitian kritis berbasis seni mencoba mencari tanggapan bersifat emosional dan afektif terhadap pengalaman, indera, dan tubuh dalam eksplorasi ruang dan tempat, serta membangkitkan aspek imajinatif. Dengan teknik yang kreatif dalam melaporkan hasil penelitian berupa pertunjukan seni, maka aspek emosional akan mampu mendorong kebutuhan masyarakat untuk melakukan sebuah perubahan.

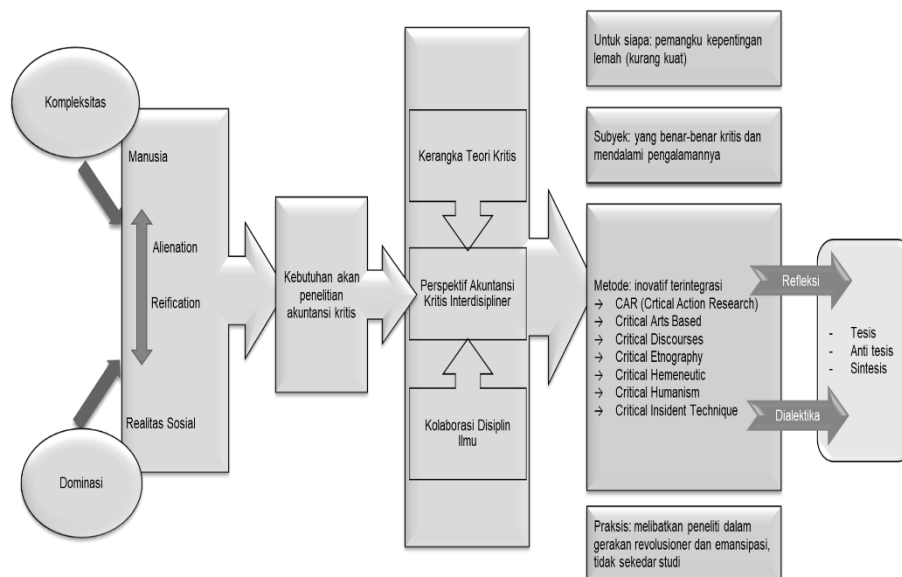
Pertanyaan seringkali muncul dari dimensi praksis dari penelitian akuntansi kritis, dimanakah peranan peneliti dalam perubahan sosial dan gerakan emansipasi yang menjadi tujuan dari paradigma kritis? Selama ini peneliti terbatas hanya pada kontribusi penelitian baik teori maupun praktik, namun tidak mempertimbangkan peranan mereka dalam menggerakkan struktur sosial menuju perubahan. Dalam hal ini peneliti akuntansi kritis harusnya dapat bekerja dengan serikat pekerja atau subyek dalam gerakan sosial lainnya untuk mencapai tujuan perubahan. Selama ini peneliti hanya fokus pada studi atau penelitian, dan sedikit yang sampai pada pergerakan nyata dalam masyarakat, sehingga dengan terlibat dalam gerakan politik, sosial, lingkungan bahkan gerakan kampanye untuk merealisasikan gerakan emansipatoris dunia nyata (Smyth et al, 2022). Dalam aksi tersebut seorang peneliti akuntansi kritis harus merenungkan, mentransfer dan menyampaikan hasil penelitiannya, dimana proses merenung dapat dilakukan dengan menyusun refleksi atas tesis, antithesis, dan sintesis. Aktivitas peneliti dalam melakukan transfer atas hasil rekonstruksi pengetahuan dapat dilakukan melalui sebuah proses dialektika. Dalam analisis dialektika, nilai-nilai sosial tidak terlepas dari fakta-fakta sosial. Metode analisis dialektis tidak melihat hubungan sebab-akibat yang sederhana, satu arah, antara berbagai belahan dunia sosial. Bagi pemikir dialektis, pengaruh sosial tidak pernah mengalir begitu saja dalam arah yang sama, tidak sesederhana menjelaskan hubungan sebab-akibat. Bagi ahli dialektika, satu faktor mungkin berpengaruh pada lain, tetapi kemungkinan factor yang terakhir akan memiliki efek simultan pada yang pertama. Misalnya, meningkatnya eksploitasi buruh oleh kapitalis dapat menyebabkan buruh menjadi semakin tidak puas dan lebih militan, tetapi meningkatnya militansi proletariat mungkin menyebabkan kapitalis bereaksi menjadi lebih eksploitatif untuk menghancurkan perlawanan kaum buruh. Pemikir dialektika juga tidak hanya fokus pada fenomena sosial, namun periode munculnya fenomena yaitu, masa lalu, sekarang dan masa depan juga menjadi pembahasan penting bagi mereka. Ketertarikan pada kemungkinan masa depan ini adalah salah satu alasan utama sosiologi dialektis secara inheren bersifat politis. Ia tertarik untuk mendorong kegiatan praktis yang akan membawa kemungkinan baru di masa depan. Namun, ahli dialektika percaya bahwa sifat dunia masa depan ini hanya dapat dilihat melalui sebuah studi di masa sekarang (Ritzer dan Stepnisky, 2017:370).

Peranan Akuntan dalam Gerakan Emansipasi Menuju Perubahan

Artikel yang menjadi acuan utama yaitu Smyth et al (2022) dan Perkiss et al (2022) menyebutkan peran penting peneliti dan pemangku kepentingan khususnya pengambil kebijakan, namun belum mendiskusikan peran sentral akuntan profesional sebagai penyedia informasi bagi pemangku kepentingan. Tentu dalam hal ini perannya juga diharapkan dapat membawa perubahan dalam bentuk gerakan emansipasi. Akuntan sebagai profesi yang juga dihadapkan dalam isu lingkungan dan sosial, seharusnya terlibat dalam proyek emansipasi menuju tatanan masyarakat yang lebih baik, dimana implikasi penelitian kritis dapat memaksa mereka juga turut terlibat secara politik untuk membawa isu-isu akuntansi ke permukaan. Namun tentu saja hal ini menimbulkan dilema besar bagi akuntan, di sisi lain akuntan dapat menjadi pahlawan bagi masyarakat jika mereka terlibat dalam aksi politik dan sosial, namun di sisi lain, keberlangsungan profesi mereka sangat tergantung pada pemangku kepentingan yang membeli informasi dari hasil pekerjaan akuntan profesional. Pertanyaan terbesar adalah akankah akuntan bersedia untuk “turun ke jalan”. Jawabannya dijelaskan oleh Chua (1986) yang menyebutkan bahwa teori kritis mengklaim bahwa pandangan informasi dari akuntansi sebagai kontrol sosial dan sebagai mediator atas konflik sampai dengan saat ini masih dikaburkan oleh kekuasaan, ideologi yang terikat dengan pemikiran akuntansi mainstream. Akuntansi diklaim sebagai aktivitas penyediaan

jasa yang netral, namun ketika dalam faktanya kepentingan dari pemilik modal secara implisit masih menjadi prioritas. Selain itu akuntan yang merupakan seorang profesional yang seharusnya bersikap independen dari bias dan menawarkan jasa yang bersifat umum kepada masyarakat, namun di sisi lain, klaim tersebut justru sangat diragukan. Kesimpulan akhir dari refleksi ini dapat digambarkan pada gambar berikut:

Gambar 1.



Strategi Penelitian Akuntansi Kritis

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya, dapat disimpulkan bahwa kolaborasi multidisiplin dalam penelitian akuntansi kritis sangat penting untuk mewujudkan suatu perubahan dalam kehidupan masyarakat. Kompleksitas dan dominasi yang terdapat pada masyarakat menimbulkan reifikasi dan alienation pada kehidupan masyarakat itu sendiri. Salah satu solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut adalah menggabungkan berbagai perspektif atau ilmu pada penelitian-penelitian, salah satunya adalah penelitian akuntansi kritis. Agar penelitian akuntansi kritis ini dapat membawa perubahan, penelitian akuntansi kritis ini perlu berorientasi kepada pemangku kepentingan yang posisinya lemah di masyarakat. Kemudian, penelitian akuntansi kritis ini juga perlu melibatkan peneliti yang benar-benar kritis dalam gerakan revolusioner dan emansipasi. Akuntan sebagai profesi diharapkan lebih bersikap independen dalam menyajikan informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Chua, W. F. (1986). Radical Developments in Accounting Thought. *Accounting Review*, 61(4), 601-632.
- <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=bth&AN=4479026&site=ehost-live>
- Chua, W. F. (2019). Radical Developments in Accounting Thought? Reflections on Positivism, The Impact of Rankings and Research Diversity. *Behavioral Research in Accounting*, 31(1), 3-20.
- <https://doi.org/10.2308/bria-52377>
- Given, Lisa M. (2008.), *The Sage Encyclopedia of Qualitative Research Methods*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, Inc.
- <http://dx.doi.org.ezp3.lib.umn.edu/10.4135/9781412963909.n425>.
- Kitchenham, B. (2004) *Procedures for Performing Systematic Reviews*. Keele University, Keele, 33
- Perkiss, S., McIlgorm, A., Nichols, R., Lewis, A. R., Lal, K. K., & Voyer, M. (2022). Can Critical Accounting Perspectives Contribute To The Development of Ocean Accounting and Ocean Governance?. *Marine Policy*, 136

<https://doi.org/10.1016/j.marpol.2021.104901>

Ritzer G, & Stepnisky J. (2017). *Sociological theory* 10th edition. SAGE Publications.

Roslender, R., & Dillard, J. F. (2003). Reflections on The Interdisciplinary Perspectives on Accounting Project. *Critical Perspectives on Accounting*, 14(3), 325-351.

<http://doi.org/10.1016/cpac.2002.0526>

Smyth, S., Uddin, S., & Lee, B. (2022). Subject, method and praxis—Conducting critical studies in accounting research. *Critical Perspectives on Accounting*

<https://doi.org/10.1016/j.cpa.2022.102481>